

SINERGITAS ISLAM DAN BUDAYA DALAM KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri
di Desa Panjaitan Imogiri)

Oleh:

Syarifah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN SAS Bangka Belitung

Wahyudi

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *Indonesia is a country that has assured a diversity of right to its citizens to confess a different religion as an individual faith. All the rules and orders of religion must be independently believed and obeyed by each adherent. They should openhandedly carry out both rituals as well as compulsions. Historically, Indonesia consists of diverse cultures that serves as local wisdoms which are inherent with society development in nature. Then, as one of among religions in Indonesia, Islam has been able to make local wisdoms as a means of propaganda for the success of spreading Islamic messages. This indicates that there is a sturdy synergy between local wisdoms and religious rituals in achieving their own goals. Moreover, in real practice, these two local wisdoms and religious rituals are habitually combined as the expressions of a civilized society, as done by the villagers of Panjaitan Imogiri located inside the cemetery of the Kings Imogiri. The King conducted Nguras Kong and Ngaras Siwur ceremonials surrounding the communities of local residents and they were confidently considered to be sacred rituals for blessing their lives. To conclude, the harmonization between both Islam and cultural diversity, Indonesia has been able to develop varied local wisdoms to open a wide range of individual freedom for respecting the different beliefs and traditions among the society members for common peace and prosperity.*

Keywords: *Islam, Culture and Local Wisdom*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang berketuhanan dan mewajibkan warga negaranya memiliki keyakinan (beragama). Agama merupakan keyakinan yang dianut oleh setiap individu di belahan muka bumi. Agama diyakini serta ditaati segala aturan dan perintahnya oleh seseorang yang menganutnya baik secara ritual, maupun ikatan dengan apa yang diyakininya. Berdasarkan UU No.1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama, hanya enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu.¹ Akan tetapi, agama yang mayoritas dianut di Indonesia adalah agama Islam. Agama Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dibawa oleh para pedagang Arab sebagai hubungan perdagangan dan disebarkan ke seluruh Nusantara. Pada sejarahnya agama Islam datang dengan konsep kedamaian, harapannya bisa diterima di kalangan masyarakat. Salah satu keistimewaan agama Islam adalah dapat menjadikan budaya sebagai sarana penyebaran agama, sehingga dapat masuk di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia terdiri dari beragam budaya yang dijadikan sebagai kearifan lokal yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, agama Islam masuk dan menyatu sebagai agama yang mampu menjadikan budaya sebagai sarana dakwah demi tercapainya keberhasilan. Kearifan lokal dengan ritual agama Islam itu sendiri tidak bisa dilepaskan begitu saja, pada praktiknya selalu berdampingan sebagai ekspresi dari masyarakat yang berbudaya. Seperti halnya yang terdapat pada masyarakat Desa Panjaitan Imogiri yang berada di lingkungan kompleks pemakaman raja-raja Imogiri. Upacara nguras kong yang dilakukan masyarakat sekitar dianggap menjadi upacara sakral yang di dalamnya mengandung berkah bagi kehidupan mereka.

Agama Islam dan kearifan lokal menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat di kompleks pemakaman raja-

¹Suthanah, *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2014), hlm. XVII.

raja Imogiri, sebagai wujud rasa hormat dan terimakasih kepada raja-raja yang telah berjasa pada sejarahnya. Pada dasarnya Islam sebagai agama mengandung ajaran-ajaran moral, akidah dan syari'at yang senantiasa mengukur segala sesuatu, baik berupa benda-benda, karya, kegiatan dan lain sebagainya.² Kemudian ajaran-ajaran Islam itu sendiri dapat masuk di dalam lingkungan masyarakat Imogiri sebagai wujud fleksibilitas agama Islam dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat yang mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa agama Islam dan kearifan lokal yang berada di lingkungan kompleks raja-raja Imogiri menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait sinergitas agama Islam dengan kearifan lokal yang menjadi perpaduan di antara keduanya sebagai perwujudan bukti sejarah yang dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Penulisan ini akan membahas tentang kajian Islam dan lebih fokus pada pandangan juru kunci di pemakaman Imogiri terhadap kajian Islam yang berkaitan dengan ritual-ritual yang ada di pemakaman tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan berbentuk deskriptif, yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa akan menyajikan secara langsung dan mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian.³

Dalam hal ini peneliti melihat, mengkaji dan menganalisis tentang Islam dan kearifan lokal pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri di

² M. Rasjidi & Harifutdin C., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 68.

³ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 21.

Desa Panjaitan Kecamatan Imogiri kabupaten Bantul. Hal tersebut sependapat dengan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.⁴

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain ialah menjelaskan masalah menggunakan cara kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan dan metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yakni tanggal 5 Mei 2016 sampai dengan 8 Juli 2016 terhadap Islam dan kearifan lokal yang ada di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri desa Panjaitan Imogiri.

2. Definisi Operasional Penelitian:

Hakikat Agama

Agama merupakan sistem keyakinan yang sakral dan rasional, memberi tuntutan dan nilai-nilai bagi kehidupan manusia yakni sistem kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki supra-natural (Tuhan). Unsur-unsur agama meliputi, kepercayaan, peribadatan, dan norma-norma.⁶

Artinya, agama merupakan sistem yang mengatur hubungan individu dengan sang pencipta dan dengan yang lainnya. Kemudian, agama menjelaskan dan memberikan petunjuk tentang tujuan akhir yang ingin dicapai manusia.⁷

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Cet. II (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 53-54.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XXII (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁶ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3-5.

⁷ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 9.

Aspek-aspek Agama

Secara umum, aspek-aspek agama meliputi: kepercayaan terhadap kekuatan ghaib, sakral, ritual, umat beragama, mistisme, dan kebatinan.⁸

1. Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib. Kepercayaan agama dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan terhadap kekuatan ghaib, yaitu Tuhan berada di atas alam ini (supra-natural) atau yang di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh (relefansia pewayhuan), tenaga ghaib, mukjizat, alam ghaib adalah hal-hal yang di luar alam kenyataan. Oleh karena itu dipahami bahwa agama merupakan pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan pada kepercayaan adanya kekuatan ghaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.
2. Sakral. Dalam kehidupan beragama dapat ditemukan mensakralkan sesuatu, baik tempat, orang, buku, ataupun benda. Pada hakekatnya makna dari sakral itu sendiri berarti suci. Seperti halnya beberapa agama yang ditandai dengan Ka'bah (Islam), Gereja (Kristen), sungai Gangga, dan lain sebagainya. Sakral dapat dipahami dengan memberikan perlakuan yang bersifat mengistimewakan terhadap benda yang memberikan perasaan. Perasaan yang dimaksud, perasaan yang membuat individu menjadi religius. Perlakuan sakral terhadap benda-benda beralasan bahwa benda itu mempunyai kelebihan yang memang benar adanya, seperti kitab suci yang dipercayai dengan kemukjizatan isinya.
3. Ritual. Dalam antropologi, keilmuan yang mempelajari tentang masyarakat yang beragama, ritual keagamaan dinamakan dengan ritus. Ritus tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan baik secara rejeki, pekerjaan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Misalnya, upacara sakral ketika labuhan dalam menolak bahaya serta sebagai wujud syukur kepada Yang Maha Esa. Upacara-upacara semacam ini

⁸ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59-106.

sering dilakukan sebagai wujud realitas agama dan budaya yang menjadi ekspresi dalam kehidupan masyarakat.

4. Umat beragama (penganut). Penganut agama terdiri dari beberapa fungsi, seperti: memimpin upacara, menyiapkan tempat ibadah serta alat upacara, dan menjadi peserta upacara keagamaan itu sendiri.
5. Mistisme atau kebatinan. Mistisme adalah kepercayaan tentang kemistikan yakni mengenai makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sikap kagum dan hormat. Mistisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang tuhan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual, tidak melalui pikiran dan tanggapan pancaindra. Kebatinan adalah aspek rohaniyah, yang dalam ilmu keislaman dikenal dengan nama aspek tasawuf dari ajaran Islam. Jadi dalam kebatinan tidak harus dibatasi bentuk bersatunya manusia dengan tuhan. segala rasa yang tumbuh dari kepercayaan kepada kekuasaan dan kecintaan kepada yang gaib dalam rasa manusia dinamakan emosi keagamaan. Dalam Islam, ketika batin tenang (memiliki emosi keagamaan), maka kecintaan manusia kepada yang gaib semakin meningkat, ia merasa dekat dan merasa mendapat kasih sayang dari tuhan.

Agama Bagian dari Kebudayaan

Pandangan antropologis selama ini didominasi oleh asumsi bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Asumsi ini salah satunya dicetuskan oleh Edward Norbeck dalam Bustanudin Agus yang berpendapat agama adalah buatan manusia dan di mana-mana banyak kesamaannya. Sebagai suatu ciptaan manusia, agama adalah bagian dari budaya, bagian ciptaan manusia secara universal. Pandangan tersebut mengganggu hati dan pemikiran para ahli antropologis penganut agama tertentu, karena hal itu secara tidak langsung mendefinisikan bahwa ajaran agama hanyalah kreasi manusia dan masyarakat semata.

Kemudian, Hilman Hadikusuma dalam Bustanudin Agus mengungkap ada istilah agama, agama budaya dan kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan dari Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi kehidupan. Sedang agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pikiran dan kebudayaan manusia. Ada pula kebudayaan agama yaitu hasil kreasi manusia beragama, seperti tafsir al-Qur'an, kaligrafi dan lain sebagainya.⁹ Oleh sebab itu, agama pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pelaku budaya (manusia) dan budaya sudah menjadi jiwa dari pemeluk agama. Keduanya beriringan menjadi ciri khas dari manusia itu sendiri sebagai makhluk yang berbudaya dan berketuhanan.

Agama dan Masyarakat Lokal

Menurut Mulder, kepercayaan Jawa sebelumnya banyak bersentuhan dengan agama-agama besar yang telah memiliki pandangan hidup yang disebut dengan *kejawen* atau *Jawanisme*. *Kejawen* merupakan dasar yang baik untuk menerima masukan-masukan yang baru dari agama-agama besar. Selanjutnya Mulder berpendapat bahwa untuk masuk menjadi salah satu agama resmi seseorang tidak harus mencegah praktek mistik dalam batinnya. Mentalitas *kejawen* condong kepada sinkretisme dan sanggup menampung argumentasi agama formal.¹⁰

Kejawen terdiri dari dua jenis lingkungan, yaitu lingkungan budaya istana yang relatif telah menyerap unsur-unsur hinduisme dan lingkungan budaya *wong cilik* (pedesaan) yang masih hidup dalam bayang-bayang *animisme-dinamisme*.¹¹ Dalam prakteknya perjalanan sejarah Islamisasi di pulau Jawa menghadapi kesulitan, utamanya di kalangan budaya istana. Kesulitan tersebut dikarenakan raja Majapahit ketika itu menolak Islamisasi di kalangan istana. Jika raja menolak hal itu, maka Islam sukar

⁹ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan...*, hlm. 32-33.

¹⁰ Mulder Murtado, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002), hlm. 12.

¹¹ Simuh, *Islam dan Pengumpulan Jawa*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 66.

untuk masuk ke istana. Atas dasar kenyataan ini para penyebar Islam lebih menekankan Islamisasi di pedesaan, khususnya di kalangan pesisir pulau Jawa. Di sanalah Islam berkembang dan tidak lama kemudian perkembangan Islam yang ada di lingkungan pedesaan itu menjadi pesaing intelektual kalangan istana, sehingga menyebabkan terjadinya inkulturasi serta akulturasi budaya Jawa dan Islam yang memanifestasi (bersinergi) menjadi Islam Jawa. Islam Jawa mampu menampung dua model institusi keagamaan, yaitu antara agama resmi dan agama yang tidak resmi. Meski secara formal masing-masing institusi keagamaan tersebut terkesan memiliki konstruksi keyakinan yang berbeda. Institusi keagamaan formal memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan pada institusi non-formal sebagian aliran memiliki keyakinan terhadap nenek moyang dan sebagian yang lain percaya terhadap *sangkan paraning dumadi* yang berarti menuju pada asal dan tujuan kejadian. Mayoritas pendapat yang disepakati oleh aliran-aliran kebatinan adalah model kedua yaitu konsep yang searti dengan menuju kepada Tuhan.¹²

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹³ Artinya, kearifan lokal merupakan daya cipta masyarakat dalam lingkungan tertentu yang ditaati dan dijunjung tinggi sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Kearifan lokal tersebut biasanya bersifat sakral dan dijaga sebagai warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

Fungsi Kearifan Lokal. Kearifan lokal merupakan konstruksi budaya, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan

¹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam dalam Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 173.

¹³ Ulfah Pajarini, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Sosioditaktika* Vol. I No. 2 Desember 2014, hlm. 123-124.

diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.¹⁴ Kearifan lokal dinilai dapat mempertegas fungsi identitas teologi suatu kepercayaan keagamaan tertentu. Berlakunya hukum-hukum lokal yang menyertai kebijakan-kebijakan publik dalam kerangka teologi keagamaan merupakan kearifan lokal yang mendasari dalam setiap pengambilan kebijakan dalam praktik ritualitas.¹⁵

Kearifan lokal menjadi energi yang mampu mengubah ideologi masyarakat sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam kondisi tertentu. Kearifan lokal menjadi fungsi yang nyata diangkat sebagai hukum dan ketentuan yang tidak bisa digulingkan begitu saja, dalam hal ini kearifan lokal mempunyai pengaruh yang kuat sebagai tatanan kepercayaan dan kendali sosial masyarakat.

Kearifan Lokal Ekspresi Umat Beragama

Agama atau kepercayaan lokal adalah agama yang berkembang dan dianut oleh komunitas daerah tertentu. Agama lokal nusantara lahir dan berkembang di kalangan masyarakat jauh sebelum adanya agama Hindu, Budha, Islam, Kong Hu Chu, Katolik dan Kristen. Ciri-ciri utama agama lokal adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong dan saling menghormati, hubungan antara sesama manusia dan alam. Masyarakat penganut agama dan kepercayaan lokal menyebut nama agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.¹⁶

Agama merupakan hasil rancangan yang dibangun dari akumulasi konsep pandangan, penafsiran dan gagasan manusia (*concept for behaviour*) melalui pedoman teks sucinya yang senantiasa berada di siklus budaya plural. Dengan demikian, agama sebagai nilai pada satu sisi telah mempersilahkan dirinya terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus

¹⁴ Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Global*, (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm. 6-7.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Litbang dan Diklat Kehidupan Keagamaan*. (Jakarta: Puslitbang Keagamaan dan Badan Litbang Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 5.

budaya yang dinamis.¹⁷ Agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasikan oleh bahasa budaya yang bijak, lembut, feminin dan beradab. Oleh karenanya ketika agama bertemu dengan sebuah masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah, pesan mulia agama bisa terkalahkan oleh sikap-sikap mereka yang vulgar dan penyebarannya selalu mengandalkan kekuatan fisik bukannya keunggulan intelek dan seni.¹⁸

Secara mendasar hubungan beberapa agama dengan kearifan lokal dapat dicontohkan pada hubungan agama Islam dan kearifan lokal. Hubungan dialektika agama lokal dengan budaya dapat dilihat pada beberapa varian:

- 1) Pribumisasi, dalam hal ini diartikan sebagai penyesuaian Islam dan tradisi lokal di mana ia disebarkan. Menurut Abdul Rahman Wahid antara agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing tetapi kedua memiliki wilayah tumpang tindih. Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang, hal ini menyebabkan gagasan tentang pribumisasi sangat urgen.
- 2) Negosiasi, ketika agama dengan seperangkat doktrinnya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. Maka di sana akan ada kebutuhan untuk saling sama-sama mengubah tradisi yang dimiliki, pada wilayah itulah sebenarnya berlangsung sebuah proses negosiasi yang berujung pada perubahan bentuk masing-masing tradisi.
- 3) Pola ini mengindikasikan adanya sikap saling bertahan antara agama dan budaya dalam pergumulan, hal ini terwujud dari pola

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 191-192.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87-88.

relatif atas menyimpangnya di antara kedua hal tersebut.¹⁹ Keberadaan budaya lokal berperan penting dalam lingkungan masyarakat sebagai pengendali tatanan sosial karena di dalamnya dimasuki nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama dalam tatanan budaya lokal selalu bejalan beriringan dan tidak bisa dilepaskan dari dalam diri masyarakat.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁰ Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subjek dalam penelitian yakni juru kunci dan *abdi dalem* penjaga pemakaman raja-raja Imogiri. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam:

- a. Data Kata-kata atau Lisan. Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, *interviewer* menggali keterangan dari informan selaku *supplayer (interviewee)* di lokasi penelitian. Dalam hal ini mengenai Islam dan kearifan lokal di kompleks pemakamanan raja-raja Imogiri.
- b. Data Tertulis. Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung kompleks pemakamanan raja-raja Imogiri yang memiliki dokumen dalam kaitannya dengan Islam dan kearifan lokal di sana.
- c. Foto atau Gambar. Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut dibawa sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini, foto atau gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi di lapangan.

¹⁹ Mangun Budiyo, "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008, hlm. 652-653.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 24.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Interview* (wawancara). *Interview* yaitu proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan *Informan* yang keduanya sering berhadapan secara langsung. Ini adalah suatu kegiatan komunikasi verbal yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (orang yang diwawancarai).²¹ Digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Dalam hal ini peneliti mewawancarai juru kunci dan abdi dalem di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri. Sehingga peneliti akan memperoleh data tentang Islam dan kearifan lokal di tempat tersebut.
- b. *Observasi* (pengamatan). *Observasi* adalah cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.²² Jadi peneliti secara langsung mengadakan pengamatan (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi langsung mendatangi lokasi yaitu Komplek pemakaman raja-raja Imogiri dan memperhatikan Islam dan kearifan lokal di sana dalam rangka memperoleh data tentang Islam dan kearifan lokal di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri.
- c. *Dokumentasi*. *Dokumentasi* adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan tempat, daerah dan wilayah. Dalam hal ini kompleks pemakaman raja-raja di desa Panjaitan Imogiri kecamatan Imogiri kabupaten Bantul yang meliputi: kondisi desa, profil desa, mayoritas mata pencaharian, rutinitas keagamaan masyarakat, jumlah kepala keluarga dan lain sebagainya.

²¹ James A. Black & Dean J. Champion, *Methodes and Issues In Social Research*, Terj. E. Koswara, Dira Salam dan Alfin Ruzhendri, (Bandung: Rafika Adiatama, 2009), hlm. 306.

²² S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 106.

²³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet. I (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66.

5. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-statistik yaitu analisis data deskriptif. Menurut Sugiono, analisis data yang dianjurkan adalah mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi).

- a. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis kembali dalam bentuk uraian atau laporan terinci. laporan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan dalam hal-hal yang penting.
- b. Penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi dari reduksi data yang kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam hal ini data tentang Islam dan kearifan lokal pada kompleks pemakaman raja-raja di Desa Panjaitan Imogiri.
- c. Pengambilan kesimpulan. Mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah serta mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang dikehendaki.²⁴

C. Hasil dan Pembahasan

Komplek pemakaman raja-raja Imogiri beralamat di Desa Panjaitan Imogiri, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kemudian berdasarkan letak geografisnya berada di titik 7,920⁰ LS 110,395828⁰ BT luas tanah yang berada di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri sekitar 10 hektar yang di dalamnya terdapat dua pemakaman kerajaan yaitu kerajaan Yogyakarta dan kerajaan Surakarta. Juru kunci dari kedua pemakaman tersebut dibagi sesuai kebijakan dari pihak kerajaan, sedangkan juru kunci dari pemakaman raja-

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 261.

raja Yogyakarta terdiri dari dua orang yaitu pak Selamat (Lurah) dan pak Danang yang berasal dari warga sekitar.

Raja-raja yang dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Imogiri sebanyak 24 raja yang berasal dari dua kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Jumlah abdi dalem yang bertugas di lingkungan kompleks pemakaman raja-raja Imogiri sebanyak 100 orang yang membantu menjaga lingkungan kompleks pemakaman.

Adapun awal dibangun kompleks pemakaman pada tahun 1632 Masehi sampai sekarang dan tidak hanya Sri Sultan yang dimakamkan di sana, akan tetapi seluruh keluarga kerajaan yang meliputi Yogyakarta dan Surakarta. Pengurus kompleks pemakaman, baik abdi dalem maupun juru kunci langsung ditunjuk oleh pihak kerajaan.²⁵

Agama Islam di Komplek Pemakaman Raja-raja Imogiri

Berdasarkan penuturan dari pak Selamat sebagai juru kunci sekaligus lurah di lingkungan kompleks pemakaman raja-raja Imogiri menyatakan bahwa agama Islam di sana terdiri atas Islam abangan (kejawen) dan Islam fanatik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:²⁶

Adanya Islam *Abangan (Kejawen)* yang berada di sekitar kompleks pemakaman raja-raja Imogiri masih kental dengan budaya Hindu dan Budha, seperti halnya tahlilan. Tahlilan dalam Islam setempat dilakukan untuk mengirimkan do'a kepada orang yang meninggal dengan rentang waktu satu sampai tujuh hari dan hari keseratus. Tahlilan tersebut dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap orang yang telah meninggal khususnya kepada raja-raja di kompleks pemakaman Imogiri. Dengan kata lain, Islam *abangan* dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha akan tetapi isi dari Islam itu sendiri tetap utuh sebagai keyakinan warga sekitar. Pada dasarnya Islam *abangan* sebagai refleksi dari fleksibilitas agama Islam itu sendiri yang dapat

²⁵ Selamat, Juru Kunci Pemakaman Raja-raja Imogiri, *Wawancara*, 09 April 2016.

²⁶ Selamat, Juru Kunci Pemakaman Raja-raja Imogiri, *Wawancara*, 09 April 2016.

masuk ke berbagai budaya kehidupan masyarakat dalam hal ini terdapat pada lingkungan masyarakat di komplek pemakaman raja-raja Imogiri.

Islam abangan pada praktiknya masih perpegang teguh terhadap adat leluhurnya yang terus dilestarikan sampai sekarang seperti halnya adat Hindu dan Budha yang masih ada. Berdasarkan penuturan dari Bapak Selamat, sebelum datang Islam ke Indonesia agama Hindu dan Budha terlebih dahulu sudah berada di lingkungan masyarakat Indonesia itu sendiri. Setelah itu, Islam pun datang sebagai agama baru yang masuk di tengah-tengah masyarakat yang membawa misi kebenaran menurut agama Islam. Secara spesifik ciri-ciri dari Islam abangan itu sendiri seperti: (a) masih kental dengan hal-hal berbau mistis (primitif), (b) penyembahan terhadap roh nenek moyang, (c) melakukan ritual-ritual adat dan, (d) upacara selamatan. Kemudian aktivitas Islam *abangan* itu sendiri masih kental dengan budaya yang berasal dari agama Hindu dan Budha sebagai budaya leluhur yang masih dipegang teguh.

Kearifan Lokal di Lingkungan Pemakaman Raja-raja Imogiri

Kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di komplek pemakaman raja-raja Imogiri yaitu sebagai berikut:²⁷

1. *Ngarak Siwur*. Tradisi *ngarak siwur* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengarak dua *buah siwur* sebagai alat untuk menguras air di dalam kong sebelum melakukan adat *nguras kong* dilaksanakan. Biasanya *ngarak siwur* ini dihadiri oleh masyarakat yang ikut andil dalam upacara tersebut. *Ngarak siwur* berdasarkan jalurnya dimulai dari kantor kecamatan sampai ke tempat komplek pemakaman raja-raja Imogiri. Kemudian pelepasan *ngarak siwur* sendiri dipimpin oleh kepala Camat yang ditandai dengan pelepasan secara simbolis.
2. *Nguras Kong*. Tradisi *nguras kong* merupakan ritual yang dilaksanakan di komplek pemakaman Imogiri dalam rangka mengganti air yang terdapat di dalam kong. Selanjutnya air yang ada di dalam kong dibagikan kepada

²⁷ Selamat, Juru Kunci Pemakaman Raja-raja Imogiri, *Wawancara*, 15 April 2016.

masyarakat sekitar yang memiliki kepercayaan bahwa air tersebut dapat memberikan kebaikan (keberkahan) bagi peminumnya. Ritual nguras kong dilakukan pada Jum'at kliwon dan hari penggantinya pada Selasa kliwon apabila tidak ada Jum'at kliwon pada bulan Suro, dengan mengganti air yang terdapat pada empat kong tersebut. Air tersebut menurut pak Selamat terdiri air zam-zam dari Mekah dan air biasa yang didapat dari sumur tujuh kemudian kedua air dicampurkan. Adapun nama dari empat kong tersebut antara lain: Nyai Mendung, Nyai Siem, Kyai Danumoyo dan Nyai Danumurti.

Pada upacara nguras kong tersebut, sering dihadiri oleh para turis dari mancanegara serta turis lokal yang ingin menyaksikan berlangsungnya upacara *nguras kong*. *Nguras kong* itu sendiri menjadi wisata yang menarik bagi turis yang hadir sebagai wujud kebudayaan masyarakat komplek pemakaman raja-raja Imogiri.

3. Ziarah (*Nyadran*). Ziarah ke *pesarean* raja-raja Imogiri merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar dan peziarah dari luar daerah. Orang yang datang berziarah mempunyai tujuan-tujuan sendiri, sebagai salah satu contohnya ialah mengharapkan keberkahan setelah berkunjung ke pemakaman para raja tersebut. Dalam tata caranya berziarah ke pemakaman raja-raja di Imogiri memiliki budaya sendiri yang diturunkan oleh masyarakat terdahulu yang masih dilestarikan, yaitu peziarah harus mengenakan pakaian adat tradisi Jawa pada zaman dahulu, misalnya perempuan harus memakai kemben (pakaian setengah badan dalam tradisi Jawa) dan laki-laki mengenakan jarik (kain panjang) dan blangkon.

Peraturan tersebut tidak boleh dirubah tanpa seizin dari Kanjeng Sultan sebagai pemilik tahta kerajaan. Kemudian posisi pemakaman yang ada di pemakaman tersebut sesuai dengan tingkatannya, bagi raja yang memiliki kedudukan paling tinggi diletakkan pada posisi yang tertinggi yaitu di puncak gunung. Secara garis keturunan dan tahta penempatan pemakaman atau *pesarean* diletakkan sesuai dengan kedudukan strata

sosialnya sebagai pemegang kekuasaan. Adapun jadwal kunjungan ke kompleks pemakaman raja-raja Imogiri sebagai berikut: hari Jum'at jam 10.30-13.30, Minggu jam 10.00-16.00, Senin jam 10.00-16.00, 1 Syawal jam 10.00-16.00, 8 Syawal jam 10.00-16.00 dan 10 Syawal jam 10.00-16.00.

Agama Islam sudah menjadi keyakinan yang melekat pada diri masyarakat kompleks pemakaman raja-raja Imogiri bahkan sudah menyatu dengan budaya sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Menyatunya agama Islam dibuktikan dengan dilaksanakannya kegiatan kearifan lokal yang berisikan nilai-nilai keislaman, seperti *nguras kong*, ziarah dan *ngarak siwur*. Nilai-nilai keislaman menjadi inti utama dalam setiap kegiatan ritual yang dilaksanakan sebagai indikasi ketauhidan masyarakat kompleks pemakaman raja-raja Imogiri. Ketauhidan ini menjadi landasan yang kuat sebagai wujud keimanan yang dibalut dengan kearifan lokal yang kental. Kearifan lokal menjadi ekspresi masyarakat yang berbudaya kemudian agama Islam menjadi keyakinan yang menyertainya, keduanya berpadu dalam sendi kehidupan masyarakat yang bersifat duniawi dan *ukhrawi*.

Pandangan Juru Kunci pemakaman terhadap kajian Islam

Keterkaitan Islam dan makna ritual jika ditinjau dari sudut sejarah adalah berawal dari kerajaan Mataram Islam. Mataram Islam merupakan penerus dari kerajaan Pajang, dan akhirnya pindah ke Mataram Islam, hal ini termasuk aturan-aturan yang diterapkan dari Sultan Agung dengan mengambil cara seperti yang ditempuh oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Karena Sultan Agung murid dari Sunan Kalijaga. Kerajaan dan pesantren pada masa Mataram belum ada kaitannya. Sultan Agung semata-mata bukan penyebar agama Islam secara utuh, namun pada waktu itu beliau merupakan penguasa dan beliau memeluk agama Islam, yang dilakukan Sultan Agung adalah memperluas kekuasaan dan mempersatukan umat.²⁸

²⁸ Muhammad Ilham (Jogonegoro), *Wawancara*, 29 April 2016.

Makna *nguras kong* dalam pandangan Islam, pada zaman dahulu bukan hanya sekedar melestarikan budaya, sebenarnya yang dilakukan Sultan Agung adalah mengurus air *enceh*. Karena makna *enceh* dulunya itu digunakan untuk bersuci atau berwudhu. Setiap Sultan Agung hendak pergi ke tanah suci Makkah untuk melakukan ibadah (shalat Jum'at), beliau selalu menggunakan air yang ada di dalam *enceh* untuk berwudhu atau bersuci. Adapun nama-nama *enceh* tersebut yaitu Kyai dan Nyai yang berlaku untuk perempuan dan laki-laki.

Tradisi *nguras kong* diikuti oleh sebagian besar masyarakat setiap tahunnya, masyarakat meyakini semua pada kepercayaan dalam hatinya masing-masing. Dengan menggunakan air tersebut, diharapkan setiap masyarakat mendapatkan berkah di dalamnya. Karena air dipercaya digunakan sebagai *wasilah* dalam ibadah dan mendapatkan keberkahan.

Setiap hari Jum'at Kliwon rutin diadakan ritual ngisi *enceh*, akan tetapi jika tidak terdapat hari Jum'at kliwon setiap bulannya, maka diganti dengan hari Selasa kliwon. Hal ini sudah menjadi kesepakatan oleh para sesepuh zaman dahulu yang dipercayai oleh pihak Keraton yaitu dengan hitungan Jawa.²⁹

Ritual selanjutnya adalah setiap Bulan Sya'ban yang disebut dengan istilah *nyadran*, dengan bertujuan untuk menghormati para leluhur. Setahun sekali ritual ini dilaksanakan untuk mengingat leluhur dalam bentuk pengabdian dengan cara menyediakan sedekah, membaca tahlil dan dzikir untuk dihadiahkan kepada leluhur. Keraton dari dulu sudah menjalankan ritual-ritual ini tetapi tetap di dalamnya menyelipkan dan tidak melupakan ajaran tentang Islam. Pada pemakaman raja-raja Imogiri setiap hari Senin dan Jum'at diadakan membaca tahlil dan dzikir yang bertempat di dalam pemakamannya langsung, kemudian setelah tahlil dan dzikir itu selesai masyarakat diperbolehkan untuk mengunjungi pemakaman (berziarah), dengan menggunakan pakaian adat yang sudah ditetapkan aturannya.

²⁹ Budi, Juru Kunci Pengganti di Pemakaman Raja-raja Imogiri, *Wawancara*, 22 April 2016.

Sedangkan tradisi atau ritual *tingalan ndalem* adalah bertujuan untuk memperingati berdirinya sultan yang pertama kali. Sehingga masyarakat dapat terus mengingat dan menghargai perjuangan dari sultan tersebut.

Air adalah sumber kehidupan manusia, karena sebagian besar komponen dalam tubuh manusia adalah air. Air gentong di dalam pemakaman raja-raja dipercayai masyarakat mempunyai berkah tersendiri, sehingga setiap kali masyarakat mengunjungi pemakaman tersebut, boleh untuk mengambil air tersebut. Air tersebut bertempat di dalam gentong, sedangkan gentong itu sendiri adalah cinderamata dari kerajaan sahabat Sultan Agung pertama dari Palembang (kerajaan Sriwijaya), Aceh (kerajaan Samudra Pasai), Turki (Istanbul) dan Thailand (Siang Chan). Dengan berbagai macam kerajaan yang menjadi sahabat Sultan Agung, diharapkan dapat mempersatukan umat. Hal tersebut sesuai dengan misi dari Sultan Agung yaitu mempersatukan umat hingga disebut *berbudi bowo leksono*.³⁰

Sedangkan pandangan *abdi ndalem* terhadap kaum yang fanatik (LDII), *Abdi ndalem* belum pernah berbicara langsung dengan kaum tersebut. Menurut *abdi ndalem* kalau memang mereka mempunyai kepercayaan tersendiri tidak menjadi masalah, karena setiap manusia berhak untuk mempunyai pendapat terhadap yang diyakininya, yang terpenting tidak mengganggu satu sama lain. Semua sudah pada keyakinannya masing-masing dan menjalankan apa yang diyakininya. Kepercayaan *abdi ndalem* yaitu berpatokan kepada kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang yang terdahulu, karena hal tersebut sudah pasti kebenarannya. Sedangkan adanya keyakinan baru, sudah tidak menjadi permasalahan asal bisa sama-sama menghargai dan menghormati.

Sultan Agung berkuasa pada tahun 1613 sampai dengan 1645. Pada tahun 1632 Sultan Agung membangun pemakaman di Imogiri. Bangunan yang ada di Imogiri memiliki filosofi tersendiri yang di mulai dari jumlah anak tangga yang berjumlah 32 yang memiliki arti bahwa pemakaman Imogiri dibangun pada tahun 1632, tangga yang di masjid yang berjumlah

³⁰ Muhammad Ilham (Jogonegoro), *Wawancara*, 29 April 2016.

tiga belas yang memiliki arti bahwa Sultan Agung mulai berkuasa pada tahun 1613, dan 45 yang memiliki arti akhir hayat Sultan Agung pada tahun 1645. Anak tangga dari Masjid ke Gapura berjumlah 409, yang memiliki arti empat kiblat, 0 adalah sang khalik dan sembilan adalah mengikuti ajaran *wali sanga*. Dari arah pintu masuk menuju pemakaman tangganya berjumlah 99 tangga. Memiliki arti bahwa 99 tersebut berasal dari *asma'ul husna*. Gapura besar menuju pemakaman berjumlah tiga, yang memiliki arti bahwa orang hidup mau tidak mau melewati tiga tahapan di dalam hidupnya. Mulai dari kandungan, alam dunia dan akhirat. Pintu yang ada di pemakaman Imogiri berjumlah lima, yang memiliki arti rukun Islam berjumlah lima.³¹

Kesimpulan

Mayoritas masyarakat yang ada di kompleks pemakamanan raja-raja Imogiri adalah beragama Islam. Islam yang mereka pahami dan mereka yakini merupakan Islam kejawen yang bermakna masih adanya nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Sehingga sampai pada saat ini mereka masih mempercayai dan meyakini tradisi yang dilakukan turun temurun.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di kompleks pemakamanan raja-raja Imogiri terdiri dari *nguras kong* dan *ngaras siwur*. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada merupakan implementasi nilai-nilai keIslaman yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, menjadi ciri khas masyarakat setempat sebagai wujud sikap menghormati kepada leluhur dengan melestarikan budaya yang ada.

Pandangan juru kunci terhadap kajian Islam yang terkait dengan ritual-ritual yang ada di pemakamanan raja-raja tersebut, sebagai bentuk menghormati dan menjalankan amanah yang disampaikan oleh leluhur. Kajian-kajian yang dilaksanakan seperti pengiriman do'a (*nyaderan*) dimaksudkan untuk berterimakasih terhadap jasa-jasa kerajaan Mataram atas

³¹ Budi, Juru Kunci Pengganti di Pemakaman Raja-raja Imogiri, *Wawancara*, 22 April 2016.

perjuangannya terdahulu. Adapun pelaksanaan ritual-ritual yang dilaksanakan tidak bertolak belakang dengan syariat Islam yang ada.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut: 1) Kepada juru kunci pemakaman raja-raja Imogiri agar tetap menjaga kearifan lokal yang ada dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Karena kearifan lokal di sana merupakan ciri khas masyarakat setempat sebagai wujud sikap menghormati kepada leluhur dengan melestarikan budaya yang ada. 2) Kepada para akademisi dan praktisi pendidikan. Semoga hasil *mini project* ini memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan masukan bagi akademisi serta praktisi pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Global*, Yogyakarta: UGM, 2008.
- Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Budiyanto, Mangun, “Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Badan Litbang dan Diklat Kehidupan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Keagamaan dan Badan Litbang dan Agama Republik Indonesia, 2014.
- Manaf, Mujahid Abdul, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Murtado, Mulder, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002.
- Pajarini, Ulfah, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Sosioditaktika* Vol. I No. 2 Desember 2014.
- Rasjidi, M. & Harifutdin C., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Simuh, *Islam dan Pengumpulan Jawa*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam dalam Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Suthanah, *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2014.